

Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja

Nurlaila Rahmi¹, Uli Makmun Hasibuan², Wildaniah Mumtazah Sipahutas³, Vemila Yulistadrifani Siregar⁴
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
[✉ ¹nurlailarahmi8@gmail.com](mailto:nurlailarahmi8@gmail.com)

Submitted: 2024-05-01

Revised: 2024-05-07

Accepted: 2024-05-13

ABSTRACT:

Social skills are an important aspect in teenagers' lives, which directly influence their interactions with the surrounding environment. In improving social skills in adolescents, this research uses an intervention method. This method is an approach or technique used to influence or change certain situations, behavior or conditions in order to achieve certain goals. Interventions can be carried out in various fields such as psychology, health, education, and others. This method is often used to correct or correct a situation that is considered unsatisfactory or does not meet expectations.

KEYWORDS: *education, social, adolescent*

<p>Copyright holder: © Rahmi, N., Hasibuan, U.M., Sipahutas, W.M & Siregar, V.Y. (2024).</p>	<p>Published by: Scidacplus Journal website: https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/</p>	<p>E-ISSN: 2656-1050</p> <p>This article is under: </p>
<p>How to cite: Rahmi, N., Hasibuan, U.M., Sipahutas, W.M & Siregar, V.Y. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja, <i>Social Science and Contemporary Issues Journal</i>, 2(1).</p>		

PENDAHULUAN

Keterampilan social merupakan aspek yang penting dalam kehidupan remaja, yang secara langsung mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Remaja dengan keterampilan social yang baik cenderung lebih mampu berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi konflik dengan lebih baik. Namun, tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan social mereka, yang dapat berdampak negative pada aspek-aspek kehidupan mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan social melalui konseling kelompok. Konseling kelompok menawarkan lingkungan untuk mendukung berlatih keterampilan social, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan dari sesama dalam kelompok. Meskipun telah banyak penelitian yang mengintevigasi efektivitas konseling kelompok dalam konsteks ini, masih terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut guna memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana konseling dapat secara kontret meningkatkan keterampilan social remaja.

Menurut Mu'tadin (2006:24) mengemukakan bahwa "salah satu tugas peembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan social (social

skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari". Keterampilan social, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya, keterampilan social tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini berarti pula para remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Menurut Prayitno (1999:311) "interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengontrol diri, tanggung rasa atau teposliro".

METODE

Dalam penelitian menggunakan Salah satu metode intervensi yang telah banyak digunakan adalah kelompok konseling. Dalam konteks ini, kelompok konseling menawarkan tahapan yang aman dan terstruktur di mana remaja dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial mereka bersama-sama dengan remaja lain dan dibimbing oleh seorang konselor. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran melalui interaksi sosial yang positif tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Metode intervensi adalah pendekatan atau teknik yang digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah situasi, perilaku, atau kondisi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Intervensi dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti psikologi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Metode ini sering digunakan untuk memperbaiki atau memperbaiki situasi yang dianggap tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengadopsi nilai-nilai etika dari budaya dan masyarakat, termasuk di dalamnya menumbuhkan interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Diskusi tentang bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian dengan ikhlas, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi sewajarnya, dan menjadi percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan bagaimana

pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya sendiri. Banyak situasi yang tidak dapat dikendalikan, tetapi orang dengan keterampilan sosial dapat mengubah cara mereka merespons situasi tersebut. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan keterampilan sosial, kemampuan berbicara, mengungkapkan pikiran, perasaan dan jujur tanpa menimbulkan ketegangan, rasa bersalah atau ketakutan.

Keterampilan sosial sebagai kompetensi yang memungkinkan individu untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, memberikan kontribusi dalam menerima rekan dan penyesuaian diri yang memuaskan di lingkungan sekolah, dan memungkinkan seorang individu untuk mengatasi secara efektif dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Menurut Mu'tadin (2006:24) mengemukakan bahwa "salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari". Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya, keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalankan hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini berarti pula para remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Menurut Prayatno (1999:311) "interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengontrol diri, tanggung rasa atau teposliro".

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengadopsi nilai-nilai etika dari budaya dan masyarakat, termasuk di dalamnya menumbuhkan interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Diskusi tentang bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian dengan ikhlas, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi sewajarnya, dan menjadi percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

Menurut penelitian Anggi Setyo Adi (2012) Remaja sebagai generasi muda di Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh tata nilai seluruh dunia yang sangat terbuka sehingga remaja sangat mudah untuk menyerap segala macam informasi kehidupan luar atau barat dan dunia khayal melalui media komunikasi yang sulit dibendung. Kondisi sosial yang terjadi sekarang menimbulkan tekanan yang cukup berat karena akhirnya remaja dihadapkan pada tuntutan hidup yang semakin tinggi dan serba instan.

Adapun menurut Daru Autha (2020) bahwa solusi meningkatkan keterampilan sosial anak dengan cara 3 memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modelling. Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh

hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan untuk hidup bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.

Keterampilan sosial secara umum dapat dipahami sebagai perilaku yang diperkuat tergantung pada usia remaja dan konteks sosial, yang mengarah pada penerimaan dan penghargaan positif dari orang lain, bukan hukuman. Keterampilan sosial merupakan aspek kecerdasan emosional yang diperlukan untuk interaksi sosial, yang juga mencakup penggabungan nilai-nilai etika dari budaya dan masyarakat untuk meningkatkan interaksi dengan orang yang lebih tua, remaja, dan teman sebaya. Membahas bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian yang tulus, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi dengan tepat, dan percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dirinya. Banyak situasi yang tidak dapat dikendalikan, tetapi orang dengan keterampilan sosial dapat mengubah cara mereka merespons situasi tersebut.

Dalam penelitian menggunakan Salah satu metode intervensi yang telah banyak digunakan adalah kelompok konseling. Dalam konteks ini, kelompok konseling menawarkan tahapan yang aman dan terstruktur di mana remaja dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial mereka bersama-sama dengan remaja lain dan dibimbing oleh seorang konselor. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran melalui interaksi sosial yang positif tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Metode intervensi adalah pendekatan atau teknik yang digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah situasi, perilaku, atau kondisi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Intervensi dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti psikologi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Metode ini sering digunakan untuk memperbaiki atau memperbaiki situasi yang dianggap tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan keterampilan sosial, kemampuan berbicara, mengungkapkan pikiran, perasaan dan jujur tanpa menimbulkan ketegangan, rasa bersalah atau ketakutan.

Keterampilan sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kemauan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial.

Jika remaja dapat mengembangkan keterampilan ini, mereka tidak hanya akan belajar berinteraksi secara efektif dengan orang lain, namun juga memahami dan mengelola emosi, bekerja dalam tim, dan terampil menyelesaikan konflik di era digital saat ini, dimana interaksi sosial sering terjadi melalui media digital, remaja menghadapi tantangan baru dalam memahami isyarat nonverbal, membaca emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam di dunia.

Dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam di dunia nyata. Tangan lain bagi generasi muda adalah tekanan akademis yang tinggi. Terlalu fokus pada prestasi akademis sering kali mengabaikan pengembangan keterampilan sosial yang penting. Mereka cenderung fokus pada pencapaian individu tanpa mempertimbangkan pentingnya hubungan emosional, kerja sama, dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangannya sebagai individu yang seimbang. Selain itu, lingkungan sosial yang berubah dengan cepat juga memberikan tekanan tambahan pada remaja. Perubahan lingkungan seperti pindah sekolah, berganti teman, dan berubahnya pola sosial di lingkungan keluarga dapat mengganggu proses adaptasi dan perkembangan keterampilan sosial yang stabil. Menghadapi tantangan tersebut, konseling kelompok terbukti menjadi solusi yang efektif dan komprehensif. Melalui sesi konseling kelompok, remaja dapat belajar dari pengalaman bersama, secara langsung meningkatkan keterampilan sosialnya, dan menerima dukungan dari remaja lain dan konselor berpengalaman. Sesi-sesi ini menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi, belajar, dan tumbuh bersama.

Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa keterampilan sosial tidak hanya merupakan keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan landasan bagi perkembangan remaja secara keseluruhan. Konseling kelompok adalah alat yang berharga untuk membantu remaja mengatasi tantangan sosial modern dan membimbing mereka menuju pertumbuhan pribadi yang seimbang dan berkelanjutan. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengadopsi nilai-nilai etika dari budaya dan masyarakat, termasuk di dalamnya menumbuhkan interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Diskusi tentang bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian dengan ikhlas, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi sewajarnya, dan menjadi percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya sendiri. Banyak situasi yang tidak dapat dikendalikan, tetapi orang dengan keterampilan sosial dapat mengubah cara mereka merespons situasi tersebut. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan keterampilan sosial, kemampuan berbicara, mengungkapkan pikiran, perasaan dan jujur tanpa menimbulkan ketegangan, rasa bersalah atau ketakutan.

Keterampilan sosial sebagai kompetensi yang memungkinkan individu untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, memberikan kontribusi dalam menerima rekan dan penyesuaian diri yang memuaskan di lingkungan sekolah, dan memungkinkan seorang individu untuk mengatasi secara efektif dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Menurut Mu'tadin (2006;24) mengemukakan bahwa “salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari”. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya, keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalankan hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini berarti pula para remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Menurut Prayatno (1999:311) “interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengontrol diri, tanggung rasa atau teposliro”.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengadopsi nilai-nilai etika dari budaya dan masyarakat, termasuk di dalamnya menumbuhkan interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Diskusi tentang bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian dengan ikhlas, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi sewajarnya, dan menjadi percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

Menurut penelitian Anggi Setyo Adi (2012) Remaja sebagai generasi muda di Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh tata nilai seluruh dunia yang sangat terbuka sehingga remaja sangat mudah untuk menyerap segala macam informasi kehidupan luar

atau barat dan dunia khayal melalui media komunikasi yang sulit dibendung. Kondisi sosial yang terjadi sekarang menimbulkan tekanan yang cukup berat karena akhirnya remaja dihadapkan pada tuntutan hidup yang semakin tinggi dan serba instan.

Adapun menurut Daru Autha (2020) bahwa solusi meningkatkan keterampilan sosial anak dengan cara 3 memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modelling. Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan untuk hidup bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.

Keterampilan sosial secara umum dapat dipahami sebagai perilaku yang diperkuat tergantung pada usia remaja dan konteks sosial, yang mengarah pada penerimaan dan penghargaan positif dari orang lain, bukan hukuman. Keterampilan sosial merupakan aspek kecerdasan emosional yang diperlukan untuk interaksi sosial, yang juga mencakup penggabungan nilai-nilai etika dari budaya dan masyarakat untuk meningkatkan interaksi dengan orang yang lebih tua, remaja, dan teman sebaya. Membahas bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian yang tulus, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi dengan tepat, dan percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dirinya. Banyak situasi yang tidak dapat dikendalikan, tetapi orang dengan keterampilan sosial dapat mengubah cara mereka merespons situasi tersebut.

Dalam penelitian menggunakan Salah satu metode intervensi yang telah banyak digunakan adalah kelompok konseling. Dalam konteks ini, kelompok konseling menawarkan tahapan yang aman dan terstruktur di mana remaja dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial mereka bersama-sama dengan remaja lain dan dibimbing oleh seorang konselor. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran melalui interaksi sosial yang positif tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Metode intervensi adalah pendekatan atau teknik yang digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah situasi, perilaku, atau kondisi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Intervensi dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti psikologi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Metode ini sering digunakan untuk memperbaiki atau memperbaiki situasi yang dianggap tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, generasi muda memerlukan keterampilan sosial, kemampuan berbicara, mengungkapkan pikiran, perasaan dan jujur tanpa menimbulkan ketegangan, rasa bersalah atau ketakutan.

Dimensi Keterampilan Sosial

Raimundo dkk. (2012) membagi keterampilan sosial menjadi 3 dimensi, yaitu.

- **Peer Relations**, Hubungan teman sebaya mengacu pada keterampilan dan karakteristik sosial yang penting untuk menjalin hubungan positif dengan teman sebaya dan memperoleh penerimaan sosial dari teman sebaya. Misalnya, menawarkan bantuan kepada siswa lain bila diperlukan atau mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- **Self Manajemen** (manajemen diri) adalah penguasaan diri atau pengendalian emosi ketika marah, kerjasama, dan berperilaku sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Misalnya saja tetap tenang saat muncul masalah dan menyikapi dengan baik saat guru melakukan koreksi.
- **Perilaku akademik** berkaitan dengan kinerja kompeten dan partisipasi akademik. Contoh: Menyelesaikan tugas tanpa mengingit kembali dan menghasilkan pekerjaan dengan kualitas yang dapat diterima untuk tingkat kinerjanya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Hasil study Davis dan Forstythe (2002, dalam Syamsul, 2010) terdapat delapan factor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu:

- a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi anak dan remaja dalam menentukan bagaimana mereka akan menyikapi lingkungannya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sumbang atau berantakan kurang memiliki kepuasan psikologis dan kesulitan mengembangkan keterampilan sosial.

b. Lingkungan

Melalui pengenalan terhadap lingkungan, anak-anak belajar sejak dini bahwa mereka memiliki lingkungan sosial yang lebih luas yang tidak hanya terdiri dari saudara kandung, orang tua, dan kakek-neneknya.

c. Kepribadian

Melalui pengenalan terhadap lingkungan, anak-anak belajar sejak dini bahwa mereka memiliki lingkungan sosial yang lebih luas yang tidak hanya terdiri dari saudara kandung, orang tua, dan kakek-neneknya.

d. Rekreasi

Melalui pengenalan terhadap lingkungan, anak-anak belajar sejak dini bahwa mereka memiliki lingkungan sosial yang lebih luas yang tidak hanya terdiri dari saudara kandung, orang tua, dan kakek-neneknya.

e. Pendidikan

Melalui pengenalan terhadap lingkungan, anak-anak belajar sejak dini bahwa mereka memiliki lingkungan sosial yang lebih luas yang tidak hanya terdiri dari saudara kandung, orang tua, dan kakek-neneknya.

f. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Kelompok memainkan peran yang sangat penting pada masa remaja. Pada umumnya remaja lebih menyukai hal-hal yang bersifat kelompok dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat keluarga. Angka ini merupakan hal yang wajar sepanjang kegiatan yang dilakukan oleh remaja dan kelompoknya mempunyai tujuan yang positif.

g. Pergaulan dan lawan jenis

Untuk menjaga peran gender, remaja tidak dibatasi hanya bergaul dengan teman sesama jenis.

h. Lapangan kerja

Melalui pelajaran disekolah remaja telah mengenal berbagai lapangan kerja yang ada di masyarakat.

Keterampilan sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kemauan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial.

Jika remaja dapat mengembangkan keterampilan ini, mereka tidak hanya akan belajar berinteraksi secara efektif dengan orang lain, namun juga memahami dan mengelola emosi, bekerja dalam tim, dan terampil menyelesaikan konflik di era digital saat ini, dimana interaksi sosial sering terjadi melalui media digital, remaja menghadapi tantangan baru dalam memahami isyarat nonverbal, membaca emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam di dunia.

Dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam di dunia nyata. Tangan lain bagi generasi muda adalah tekanan akademis yang tinggi. Terlalu fokus pada prestasi akademis sering kali mengabaikan pengembangan keterampilan sosial yang penting. Mereka cenderung fokus pada pencapaian individu tanpa mempertimbangkan pentingnya hubungan emosional, kerja sama, dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangannya sebagai individu yang seimbang. Selain itu, lingkungan sosial yang berubah dengan cepat juga memberikan tekanan tambahan pada remaja. Perubahan lingkungan seperti pindah sekolah, berganti teman, dan berubahnya pola sosial di Lingkungan keluarga dapat mengganggu proses adaptasi dan perkembangan keterampilan sosial yang stabil. Menghadapi tantangan tersebut, konseling kelompok terbukti menjadi solusi yang efektif dan komprehensif. Melalui sesi konseling kelompok, remaja dapat belajar dari pengalaman bersama, secara langsung meningkatkan keterampilan sosialnya, dan menerima dukungan dari remaja lain dan konselor berpengalaman. Sesi-sesi ini menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi, belajar, dan tumbuh bersama.

Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa keterampilan sosial tidak hanya merupakan keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan landasan bagi perkembangan remaja secara keseluruhan. Konseling kelompok adalah alat yang berharga untuk membantu remaja mengatasi tantangan sosial modern dan membimbing mereka menuju pertumbuhan pribadi yang seimbang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas Dapat dijelaskan bahwa dalam permasalahan ini Konseling kelompok telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja. Dan Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dirinya. Banyak situasi yang tidak dapat dikendalikan, tetapi orang dengan keterampilan sosial dapat mengubah cara mereka merespons situasi tersebut.

Melalui interaksi dengan sesama dan bimbingan dari profesional, remaja belajar tentang empati, komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik, dan kemampuan kerjasama. Hal ini membantu mereka membangun hubungan yang lebih sehat dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar dengan lebih percaya diri dan kompeten secara sosial. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa keterampilan sosial tidak hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan generasi muda secara keseluruhan.

REFERENSI

- Ekayamti, Endri. 2020. *Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui Modeling Partisipan Teman Sebaya*.
Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar Vol. 11 No.01 2020 e-issn : 2622-0148, p-issn : 2087-0035 *Center for Children with Disabilities*, 2008).
- Mu'tadin, Sobari. 2006. *Keterampilan Sosial Remaja dan Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, UNP. Padang.
- Steadly. *Social Skill and Academic Achievement*. (Washington DC. National Dissemination Center for Children with Disabilities, 2008)